

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang mendasar melalui pembinaan dan pengembangan potensi anak dari usia 0-6 tahun. Untuk itu hendaknya pendidikan bagi anak usia dini disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan yang dilalui anak usia dini dan memberikan pembiasaan kepada anak sehingga merangsang pertumbuhan dan perkembangan anak itu sendiri.

Berdasarkan UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional Bab 1, pasal 1, butir 14, menyatakan, pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, Depdiknas (Sujiono 2012 hal 6).

Pendidikan bagi anak usia dini adalah pemberian upaya menstimulasi, membimbing, mengasuh, dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan anak. Sesuai dengan keunikan dan pertumbuhan anak usia dini maka penyelenggaraan pendidikan bagi anak usia dini disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini. Pendidikan anak usia dini dilaksanakan sebelum jenjang pendidikan dasar, yaitu melalui jalur pendidikan formal atau non formal seperti taman kanak-kanak (TK),

raudatu athfal (RA), kelompok bermain (KB), taman penitipan anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat.

Aspek-aspek yang harus dikembangkan dalam pendidikan anak usia dini sebagaimana telah diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No.137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini bahwa ada enam aspek yang harus dikembangkan pada anak yaitu aspek perkembangan moral agama, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni. Salah satu bidang pengembangan yang penting untuk dikembangkan dan distimulus sejak dini adalah perkembangan kognitif.

Perkembangan kognitif seringkali diartikan sebagai perkembangan berpikir. Kognitif memiliki arti yang luas mengenai berpikir dan mengamati yang akan menjadikan anak memperoleh pengetahuan (Soemiarti, 2003: 27). Proses berpikir ini melibatkan proses pengamatan, ingatan dan pemecahan masalah.

Adapun proses kognisi meliputi berbagai aspek, seperti persepsi, ingatan, pikiran, simbol, penalaran, dan pemecahan masalah. Sehubungan dengan hal ini, Piaget (Sujiono 2014 hal 1.25) bahwa pentingnya guru mengembangkan kemampuan kognitif pada anak diantaranya adalah agar anak mampu memahami simbol-simbol yang tersebar di lingkungan sekitarnya.

Tahap berpikir kognitif anak menurut Bruner (Pitadjeng, 2006: 29) melalui tiga tahap yaitu tahap enaktif, ikonik, dan simbolik. Tahap enaktif yaitu anak belajar melalui objek konkret secara langsung, tahap ikonik belajar melalui gambaran dari objek nyata, dan pada tahap simbolik anak dapat belajar melalui simbol-simbol. Menganalkan simbol-simbol pada anak usia dini diantaranya mengenalkan simbol lambang bilangan.

Kemampuan mengenal lambang bilangan merupakan kemampuan anak untuk mengenal simbol-simbol bilangan. Mengenal lambang bilangan sangat penting bagi anak karena merupakan modal dasar kemampuan matematika. Pengenalan matematika sebaiknya dilakukan sejak usia dini melalui penggunaan benda-benda konkret dan pembiasaan penggunaan matematika agar anak dapat memahami matematika, seperti menghitung, bilangan, dan operasi bilangan (Suyanto, 2005a;56). Anak dikatakan mengenal lambang bilangan dengan baik apabila anak tidak sekedar menghafal lambang bilangan, akan tetapi telah mengenal bentuk dan makna dari bilangan tersebut dengan baik.

Pembelajaran untuk mengenalkan lambang bilangan pada anak usia 4- 5 tahun atau masa Taman Kanak-kanak sebaiknya dilakukan dengan tahapan yang tepat yaitu tahap pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan berpikir anak. Tahap mengenal lambang bilangan dimulai dari mengenalkan konsep bilangan terlebih dahulu baru dilanjutkan dengan mengenalkan lambang bilangan. Mengenalkan lambang bilangan juga dilakukan melalui proses pengamatan yang melibatkan sensorimotor anak, ingatan yang berupa hafalan, dan yang terakhir tahap pemecahan masalah.

Berdasarkan hasil dari wawancara dengan guru kelas dan guru sentra persiapan TKIT Az-Zahroh Ambulu, dari lima 15 anak ditemukan lima anak perempuan dan empat anak laki-laki, diketahui bahwa kemampuan mengenal lambang bilangan anak belum optimal. Hal ini terlihat berdasarkan pada saat kegiatan di kelas maupun di sentra persiapan, guru meminta anak untuk menghubungkan antara benda dengan lambang bilangan, anak mengalami kesulitan menghubungkan antara banyaknya benda dengan lambang bilangan.

Terdapat pula anak mengenal lambang bilangan sebatas hafalan, sehingga anak masih terbalik-balik dalam menyebutkan lambang bilangan. Proses membilang anak juga belum tepat yaitu ketidaksesuaian antara pengucapan dengan jumlah benda yang dihitung. Anak juga masih kesulitan dalam membedakan lambang bilangan antara 6 dan 9.

Kemampuan mengenal lambang bilangan anak sesuai tingkatan pencapaian perkembangan yang terdapat dalam Permendikbud Nomor 137 tahun 2014 pada anak usia 4-5 tahun yaitu anak mampu mengenal konsep bilangan dan lambang bilangan 1-10. Untuk mencapai perkembangan yang sesuai salah satu cara yang digunakan adalah dengan menggunakan media yang menarik yang dapat mendukung minat belajar anak. Menurut Gagne (Sujiono dkk 2014 hal 8.3) media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan anak yang dapat mendorong anak untuk belajar. Sedangkan menurut Briggs (Sujiono dkk 2014 hal 8.4) berpendapat bahwa media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta mendorong anak untuk belajar. Agar pesan-pesan pembelajaran yang disampaikan oleh guru dapat diterima dengan baik oleh anak, maka dalam proses komunikasi tersebut diperlukan wahana penyalur pesan yang disebut media pembelajaran.

Media pembelajaran memudahkan anak dalam memahami sesuatu yang bersifat abstrak seperti mengenal lambang bilangan. Media pembelajaran yang digunakan untuk mengenalkan lambang bilangan bisa berupa benda tiruan atau gambar dari materi yang akan disampaikan kepada anak. Menurut Sujiono dkk (2014 hal 8.31) berbagai macam media yang digunakan dalam pengembangan

kognitif anak dalam mengenalkan konsep bilangan dan lambang bilangan yaitu media flanel.

Media papan flanel merupakan merupakan media yang dapat digunakan untuk mengantarkan pesan-pesan pembelajaran yang terbuat dari triplek atau duplek yang dilapiskan kain flanel. Hal tersebut seperti yang dikemukakan oleh Munadi (2013 hal 106) papan flanel adalah media grafis yang efektif sekali untuk menyajikan pesan-pesan tertentu kepada sasaran tertentu pula. Media grafis yang akan disajikan dapat dipasang dan dicopot dengan mudah sehingga dapat dipakai berkali-kali. Media papan flanel ini dapat dipakai untuk menempelkan huruf dan angka-angka. Berdasarkan hal tersebut maka papan flanel dapat digunakan untuk menempelkan berbagai gambar dan angka yang dapat digunakan guru untuk memberikan penekanan dan pemahaman secara bermakna kepada anak tentang konsep bilangan dan lambang bilangan. Dalam hal ini papan flanel yang digunakan akan dimodifikasi sedemikian rupa sehingga kegiatan pembelajaran akan semakin bermakna bagi anak, maka penelitian yang akan dilakukan mengambil judul “Meningkatkan Kemampuan Mengenal Lambang Bilangan Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Media Papan Flanel di Kecamatan Ambulu”.

Melihat kondisi saat ini sedang dalam masa pandemi *covid-19*, maka peneliti melakukan kegiatan penelitian ini di rumah dengan berkolaborasi bersama orangtua anak secara online sebagai pendamping belajar anak dirumah.

1.2 Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian sebagai berikut “Bagaimanakah Media Papan Flanel Dapat

Meningkatkan Kemampuan Mengenal Lambang Bilangan Pada Anak Usia 4-5 Tahun di Kecamatan Ambulu?"

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan mengenal lambang bilangan pada anak usia 4-5 tahun melalui media papan flanel di Kecamatan Ambulu.

1.4 Definisi Operasional

1.4.1 Kemampuan Mengenal Lambang Bilangan

Dalam penelitian ini, yang dimaksud kemampuan mengenal lambang bilangan yaitu kemampuan anak dalam mengenali simbol-simbol bilangan beserta makna dari simbol-simbol bilangan tersebut. Kemampuan membilang banyak benda 1-10, menunjuk lambang bilangan 1-10, menghubungkan/memasangkan lambang bilangan dengan jumlah benda 1-10.

1.4.2 Media papan flanel

Dalam penelitian ini, yang dimaksud media papan flanel adalah media papan yang terbuat dari triplek yang dilapisi dengan kain flanel dan terdapat gambar dan lambang bilangan.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang ingin dicapai dalam meningkatkan kemampuan mengenal lambang bilangan anak usia 4-5 tahun adalah sebagai berikut:

1.5.1 Bagi Orang tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru serta pentingnya peran orangtua dalam mendampingi kegiatan anak di rumah dalam upaya memberikan stimulasi untuk merangsang proses tumbuh kembang anak.

1.5.2 Bagi Anak

Hasil penelitian diharapkan anak dapat mengenal lambang bilangan lebih mudah dan menyenangkan karena pembelajaran yang menarik dan variatif sehingga anak lebih mudah untuk mengenal lambang bilangan.

1.5.1 Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengalaman dan pengetahuan tentang bagaimana media papan flanel meningkatkan kemampuan mengenal lambang bilangan pada anak dan menjadikan bahan kajian sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini terdiri dari 2 variabel, yaitu kemampuan mengenal lambang bilangan dan media papan flanel. Indikator dari kemampuan mengenal lambang bilangan anak usia 4-5 tahun yaitu membilang

banyak benda 1-10, menunjuk lambang bilangan 1-10 dan menghubungkan/memasangkan lambang bilangan dengan jumlah benda 1-10. Dengan jumlah sampel 9 anak yaitu 4 anak laki-laki dan 5 anak perempuan yang merupakan siswa dari TKIT Az-Zahroh Ambulu yang bertempat tinggal di Kecamatan Ambulu.



